

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan diprediksi akan mendapat “bonus demografi” yang diperkirakan terjadi pada tahun 2020–2030. Untuk mengantisipasi kemungkinan timbulnya masalah tersebut, pemerintah membuat suatu program yang disebut Program Keluarga Berencana .(Priyatni & Rahayu, 2018, dalam Mahardany,2023).

Menurut WHO (2023), diantara 1,9 miliar perempuan kelompok usia reproduksi (15–49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021, 1,1 miliar membutuhkan perencanaan keluarga; dari jumlah tersebut, 874 juta menggunakan metode kontrasepsi modern, dan 164 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Proporsi perempuan usia subur (usia 15–49 tahun) yang kebutuhan keluarga berencananya terpenuhi dengan metode modern (indikator SDG 3.7.1) adalah 77,5% secara global pada tahun 2022, meningkat 10% sejak tahun 1990 (67%). Alasan untuk peningkatan yang lambat ini termasuk pilihan metode yang terbatas; akses terbatas ke layanan, terutama di kalangan orang muda, miskin dan belum menikah; ketakutan atau pengalaman efek samping; pertentangan budaya atau agama; buruknya kualitas layanan yang tersedia; bias pengguna dan penyedia terhadap beberapa metode; dan hambatan berbasis gender untuk mengakses layanan. Ketika hambatan ini diatasi di beberapa wilayah, telah terjadi peningkatan

permintaan yang terpenuhi dengan metode kontrasepsi modern.(WHO Family Planning Contraception,2023)

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2022 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 59,9%. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 61,9%, diikuti pil sebesar 13,5%, implant 10,6%,IUD 7,7%,MOW 3,8%, kondom 2,3%, MOP 0,2%, dan MAL 0,0 %. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). (Kemenkes RI,2022)

Jumlah Pasangan Usia Subur Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, tahun 2022 sebanyak 5.967.082(61,89%) dan Peserta KB Aktif IUD sebanyak 340.045(8,48%), MOW sebanyak 185.657(4,63%), MOP sebanyak 8.318(0,21%), Kondom sebanyak 60. 283(1,5%), Implan sebanyak 303 047(7,56%), suntik sebanyak 2.465.966(61,49%), pil sebanyak 647.299(16,8%). Pasangan Usia Subur di Kabupaten Mojokerto sebanyak 177.311(2,97%) dan Peserta KB Aktif IUD sebanyak 11.739(8,49%), MOW sebanyak 7.734(5,59%), MOP sebanyak 225(0,16%), Kondom sebanyak 1.538(1,11%), Implan sebanyak 9.317(6,74%), suntik sebanyak 88.301(63,84%), dan pil sebanyak 19.476(14,08%) (BPS Jawa Timur, 2023).

Data akseptor KB di RSUD RA BASOENI tahun 2023, MKJP sebanyak 60,9 %, disusul NON MKJP sebanyak 39,1%. Alat /cara KB yang paling banyak di gunakan yaitu Pil 37,02%, MOW 27,02%, IUD 20,54%, Implan 13,24%, Suntik 1,08% dan Kondom 1,08%.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara pada bulan Juli 2024 di RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto terhadap 10 orang ibu nifas mengenai alat kontrasepsi KB pasca salin yang tersedia diantaranya MOW, IUD, AKBK, PIL KB, SUNTIK, dan Kondom, seluruh ibu postpartum tidak bersedia menggunakan alat kontrasepsi KB pasca salin dan mau menggunakan alat kontrasepsi setelah selesai masa nifas.

Penggunaan alat kontrasepsi harus disetujui oleh keluarga seperti suami atau orang tua, sehingga peneliti berpendapat perlu dilakukan konseling untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas sehingga ibu bersedia menggunakan alat kontrasepsi pasca salin.

Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi, tetapi juga berkaitan dengan pemberian komunikasi Interpersonal/Konseling kepada para akseptor. (BKKBN, 2016 dalam nurbaya 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan KB pasca salin yaitu menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan saat memberikan konseling. ABPK mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi *provider* (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, dan alat bantu visual untuk pelatihan

provider (tenaga kesehatan) yang baru bertugas. (Jiwantoro, 2019 dalam Agustina dkk, 2023).

Media leaflet juga digunakan untuk sarana konseling di RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto. Leaflet merupakan salah satu media grafis yang berbentuk selembaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar sederhana. Leaflet digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah. (Mubarak, 2011 dalam sriwenda 2016). Media Leaflet mempunyai kelebihan dapat menyesuaikan masyarakat belajar mandiri, masyarakat dapat melihat isinya lebih santai, informasi dapat dibagi baik dengan keluarga dan tetangga, dapat memberikan detail menggunakan gambar untuk penguatan pesan (Werna et al., 2020 dalam Norhayati,dkk. 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gobel (2019) tentang pengaruh pemberian konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di rstn boalemo menggunakan analistik statistic dengan *uji chi square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$ terdapat pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas ($p=0,000$). Pada penelitian yang dilakukan Siregar (2020) tentang pengaruh pemberian konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada ibu pasca bersalin di Puskesmas Batanghoru Kabupaten Tapanuli Selatan dengan menggunakan *uji T test (paried)* terdapat pengaruh pengetahuan,sikap,dan tindakan terhadap pengambilan keputusan dengan pemilihan kontrasepsi pada ibu paska bersalin

($p=0,000$). Ibu nifas di RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto masih ada yang bingung menentukan pilihan alat kontrasepsi apa yang sesuai dengan kebutuhannya, dalam penelitian yang dilakukan Ramariani dan Arista (2022) menjelaskan rendahnya tingkat partisipasi responden dalam penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh misinformasi atau misreporting masyarakat tentang kontrasepsi dan efek sampingnya. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan kepada pasangan usia subur yang belum menjadi aseptor untuk memilih alat kontrasepsi yang di gunakan untuk masa yang akan datang (SDKI, 2017 dalam Nurbaya 2022). Alat kontrasepsi yang tersedia di RSUD RA BASOENI yaitu suntik, kondom, pil, implant, iud, MOW, dan MOP. Semua alat kontrasepsi ini di fasilitasi dari BKKBN tanpa ada biaya tambahan atau gratis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) dan Leaflet terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada Ibu nifas di RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang konseling dengan ABPK dan Leaflet bisa meningkatkan jumlah peserta KB terutama Kb pasca salin RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalahnya Apakah ada Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan

Keputusan (ABPK) Dan Leaflet Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Nifas di RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) dan Leaflet terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemilihan alat kontrasepsi sebelum dan sesudah konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) pada ibu nifas di RSUD RA BASOENI
- b. Mengidentifikasi pemilihan alat kontrasepsi sebelum dan sesudah konseling dengan Leaflet pada ibu nifas di RSUD RA BASOENI.
- c. Membandingkan perbedaan antara Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) dan Leaflet terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di RSUD Raden Achmad Basoeni Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan Kebidanan khususnya di bidang Keluarga Berencana (KB).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa menambah informasi dan wawasan bagi peserta didik mengenai koseling KB.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian dapat menjadi masukan bagi Bidan dalam memahami proses pengambilan keputusan dalam pemakaian kontrasepsi pada ibu bersalin.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan dan leaflet.